

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembahasan Teori Hasil Penelitian yang Relevan

2.1.1 *Return Saham*

2.1.1.1 Pengertian *Return Saham*

Saham (*stock*) merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Artinya pemilik saham merupakan pemilik perusahaan, semakin besar saham yang dimilikinya maka semakin besar pula kekuasaannya dip perusahaan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari saham dikenal dengan nama dividen dan pembagiannya ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Kasmir, 2017). Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya (Fahmi, 2015).

Menurut (Samsul, 2015) saham terdiri dari 2 macam sebagai berikut:

1. Saham biasa

Saham biasa adalah jenis saham yang akan menerima laba setelah bagian laba saham preferen dibayarkan. Apabila perusahaan bangkrut, maka pemegang saham biasa yang menderita terlebih dahulu. Perhitungan indeks harga saham didasarkan pada harga saham biasa.

2. Saham preferen

Saham preferen adalah jenis saham yang memiliki hak terlebih dahulu untuk menerima laba dan memiliki hak laba kumulatif. Hak kumulatif dimaksudkan bahwa hak laba yang tidak didapat pada suatu tahun yang mengalami kerugian, tetapi akan dibayar pada tahun yang mengalami keuntungan, sehingga saham preferen akan menerima laba dua kali. Hak istimewa ini diberikan kepada pemegang saham preferen karena merekalah yang memasok dana sewaktu perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Harga saham yang digunakan dalam melakukan transaksi di pasar modal merupakan harga yang terbentuk dari mekanisme pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar. Berubahnya harga saham akan mempengaruhi *return* saham yaitu semakin tinggi harga saham berarti akan semakin meningkat *return* yang diperoleh dan sebaliknya (Hartono, 2016).

Harga saham adalah salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil mengelola usahanya, jika harga sahamnya terus mengalami peningkatan maka investor akan dapat menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil dalam mengelola perusahaannya. Kepercayaan investor sangat dibutuhkan bagi perusahaan karena semakin banyak investor yang percaya terhadap perusahaannya maka keinginan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut akan semakin kuat (Indrawati & Suprihhadi, 2016).

Menurut (Tandelilin, 2017) *return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya. *Return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. salah satu faktor risiko yang harus *Return* saham atau tingkat pengembalian adalah selisih antara jumlah yang diterima dengan jumlah yang diinvestasikan dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan (Brigham & Weston, 2018). Sedangkan menurut (Abdillah & Jogiyanto, 2015) *return* saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi saham. *Return* saham dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi dimasa mendatang.

2.1.1.2 Jenis-jenis *Return* Saham

Terdapat 2 (dua) jenis *return* saham, sebagai berikut (Hartono, 2016):

1. *Return* Realisasi (*Realized Return*)

Return realisasi merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* ini dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return* realisasi juga berguna dalam penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan resiko yang akan datang. *Return* realisasi dapat diukur dengan:

- a. *Return Total* merupakan *return* keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu. *Return total* terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield* atau dengan kata lain selisih untung (rugi) dari harga investasi sekarang relatif dengan periode yang lalu dan presentase penerimaan kas periodik terhadap investasi periode tertentu dari suatu investasi. Rumus dari *return total* :

$$\text{Return Total} = \text{Capital Gain (loss)} + \text{Yield}$$

- b. *Return Relatif* terkadang diperlukan untuk mengukur *return* dengan sedikit perbedaan dasar dibandingkan *return total*. *Return relatif* menyelesaikan masalah ketika *return total* bernilai negatif kerana relatif *return* selalu positif. Meskipun relatif *return* lebih kecil dari 1, tetapi tetap akan lebih besar dari 0. Rumus *return relatif* :

$$\text{Return Relatif} = \text{Return Total} + 1$$

- c. *Return Kumulatif* untuk mengetahui total kemakmuran, indeks kemakmuran kumulatif (*cumulative wealth index*) yang dapat mengukur akumulasi semua *return* mulai dari kemakmuran awal (KK_0). Rumus *return kumulatif* sebagai berikut:

$$IKK = KK_0 (1 + R_1)(1 + R_2) \dots (1 + R_n)$$

Keterangan:

- IKK = Indeks kemakmuran kumulatif dari periode pertama sampai n periode
 KK_0 = Kekayaan awal (biasanya digunakan Rp 1)
 R_n = *Return* periode ke-t mulai dari awal periode (t=1) sampai ke akhir periode (t=n)

- d. *Return Disesuaikan* untuk mempertimbangkan kekuatan pembalian satuan mata uang, perlu mempertimbangkan *real return* atau *inflation adjusted return*. Rumus :

$$R_{IA} = \frac{(1 + R)}{(1 + IF)}$$

Keterangan :

R_{IA} = *Return* yang disesuaikan

R = *Return* nominal

IF = Tingkat inflasi

- e. Rata-rata Geometrik (*Geometric Mean*) digunakan untuk menghitung rata-rata yang memperhatikan tingkat pertumbuhan kumulatif dari waktu ke waktu. Metode rata-rata geometrik lebih tepat digunakan untuk situasi yang harus melibatkan pertumbuhan, sedangkan metode rata-rata aritmatika lebih tepat digunakan untuk menghitung rata-rata untuk satu periode yang sama dari banyak *return* tanpa melibatkan pertumbuhan. Rumus rata-rata geometrik yaitu:

$$RG = [(1 + R_1)(1 + R_2) \dots (1 + R_n)]^{1/n} - 1$$

Keterangan:

RG = Rata-rata Geometrik

R_t = *Return* untuk periode t

n = Jumlah dari *return*

2. *Return* Ekspektasi (*Expected Return*)

Return ekspektasi (*Expected return*) merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa yang akan datang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi dapat dihitung berdasarkan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Nilai Ekspektasi Masa Depan, *return* yang akan diterima harus diestimasi nilainya dengan segala kemungkinan yang dapat terjadi. Tidak hanya sebuah hasil di masa depan (*outcome*) yang akan diantisipasi, tetapi perlu diantisipasi dengan beberapa hasil di masa depan dengan kemungkinan

terjadinya probabilitas. Distribusi profitabilitas ini dapat diperoleh dengan cara estimasi secara subyektif atau berdasarkan dari kejadian sejenis di masa lalu yang pernah terjadi. Nilai ekspektasi masa depan dihitung dengan metode nilai ekspektasi (*expected value method*) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$E(R_i) = \sum_{p_j=1}^n (R_{ij} \cdot P_j)$$

Keterangan:

$E(R_i)$ = *Return* ekspektasi suatu aktiva atau sekuritas ke-i

R_{ij} = Hasil masa depan ke-j untuk sekuritas ke-i

P_j = Probabilitas hasil masa depan ke-j

n = Jumlah dari hasil masa depan

b. Nilai-nilai *Return* Historis, ketidak akuratan yang terjadi pada perhitungan hasil masa depan dapat dikurangi dengan menggunakan data historis untuk mengitung ekspektasi. Terdapat 3 (tiga) metode untuk menghitung *return* ekspektasi sebagai berikut:

1) Metode rata-rata (*mean metho*), mengasumsikan bahwa *return* ekspektasi dapat dianggap sama dengan rata-rata nilai historisnya.

2) Metode Tren (*Tren Method*), dapat digunakan jika pertumbuhan akan diperhitungkan.

3) Metode Jalan Acak (*Random Walk Methode*), metode ini beranggapan bahwa distribusi data *return* bersifat acak sehingga sulit digunakan untuk memprediksi, sehingga diperkirakan *return* yang terakhir akan terulang di masa yang akan datang.

c. Ekspektasi yang ada, model-model untuk menghitung hasil ekspektasi sangat dibutuhkan. Model yang tersedia yang populer dan banyak digunakan adalah *single index model* dan model CAPM.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return* Saham

Menurut (Samsul, 2015), faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham terdiri dari faktor makro dan faktor mikro. Faktor-faktor yang memengaruhi adalah sebagai berikut:

- a) Faktor Makro yaitu faktor yang berada pada luar perusahaan, yaitu:
 1. Faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional.
 2. Faktor non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik luar negeri, peperangan, demonstrasi, massa dan kasus lingkungan hidup.
- b) Faktor mikro adalah faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri, yaitu:
 1. Laba bersih per saham,
 2. Nilai buku per saham,
 3. Rasio hutang terhadap ekuitas, dan
 4. Rasio keuangan lainnya.

2.1.1.4 Pengukuran *Return* Saham

Menurut (Tandelilin, 2017), *return* saham terdiri dari dua komponen, yaitu:

1. *Capital Gain (loss)*

Capital gain (loss) yaitu kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. *Capital gain* juga merupakan hasil yang diperoleh dari selisih antara harga pembelian (kurs beli) dengan harga penjualan (kurs jual). Artinya jika kurs beli lebih kecil dari pada kurs jual maka investor dikatakan memperoleh *capital gain*, dan sebaliknya jika kurs beli lebih besar dari kurs jual maka investor akan memperoleh *capital loss*. *Capital gain* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Capital Gain (Loss)} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

P_t = Harga saham periode sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

2. *Yield*

Yield merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi saham. *Yield* juga merupakan presentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi, dan untuk saham biasa dimana pembayaran periodik sebesar D_t rupiah per lembar, maka *yield* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Yield = \frac{D_t}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

D_t = Dividen kas yang dibayarkan

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya.

Nilai *return* yang sering digunakan adalah *return* total. *Return* pada dasarnya dibagi menjadi dua jenis yaitu *capital gain/loss* dan *yield*. *Capital gain* merupakan selisih dari harga investasi sekarang dengan harga periode lalu berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*) dan sebaliknya. *Yield* merupakan presentase penerimaan kas periodik terhadap harga kas sehingga dapat diungkapkan dengan cepat. Salah satu contoh *yield* adalah dividen (Abdillah & Jogyanto, 2015).

Perusahaan tidak selamanya membagikan dividen kas secara periodik kepada pemegang sahamnya, maka *return* saham dapat dihitung menggunakan perhitungan sebagai berikut (Abdillah & Jogyanto, 2015):

$$Return\ saham = \frac{P_t - (P_t - 1)}{p_t - 1}$$

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal (Hery, 2016).

Rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2015). Rasio profitabilitas menunjukkan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan dengan serangkaian pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan sehingga profitabilitas mampu untuk mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang karena dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka semakin tinggi juga minat investor terhadap harga saham perusahaan (Hanafi & Halim, 2016).

Menurut (Kasmir, 2017) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari suatu keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Disini rasio profitabilitas diproporsikan dengan *Return On Equity*, ROE merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri, sehingga ROE ini sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri.

Return On Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ROE, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Pengukur Rasio Profitabilitas yaitu:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2017)

2.1.2.2 Jenis-jenis Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut (Kasmir, 2017):

- 1) Profit Margin (*Profit Margin On Sales*)
Margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.
- 2) Hasil Pengembalian Total Aktiva (*Return On Total Assets*)
Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam suatu perusahaan.
- 3) Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)
Return on equity adalah rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efesiensi penggunaan modal sendiri.
- 4) *Return On Investment* (ROI)
Return On Investment merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.
- 5) Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Saham*)
Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

2.1.2.3 Tujuan Penggunaan Profitabilitas

Tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan (Kasmir, 2017):

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satuan periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu

- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.3 Leverage

2.1.3.1 Pengertian Leverage

Leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang, penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Fahmi, 2015). Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Dalam arti luas dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2017).

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset (Hery, 2016). Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan yang dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan (Harahap, 2018). Disini rasio *leverage* diproporsikan dengan *Debt to Equity*.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah

dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitur. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang (Hery, 2016).

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2017). Bagi bank (kreditor) semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva (Kasmir, 2017).

Pengukur Rasio *Leverage* yaitu:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(Kasmir, 2017)

2.1.3.2 Jenis-jenis *Leverage*

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Jenis-jenis rasio solvabilitas yang dapat digunakan terdiri dari (Kasmir, 2017):

1) *Debt to Asset Ratio*

Debt to asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio yang dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas.

3) *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned Ratio adalah rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi beban bunga pada masa yang akan datang.

4) *Fixed Charge Coverage Ratio*

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned* Rasio. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease Contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

5) *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Menurut (Kasmir, 2017) terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage*, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Manfaat rasio *leverage* untuk pihak perusahaan dan pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut (Kasmir, 2017):

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh pihak lain mengenai pengaruh rasio profitabilitas dan *leverage* terhadap *return* saham telah banyak dilakukan dan berkembang baik di Indonesia maupun negara-negara lain sehingga dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh (Bailusy, Taslim, & Suyadi, 2019) yang berjudul Pengaruh *Economic Value Added* (Eva), Profitabilitas Dan *Leverage* Terhadap *Return* Saham Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel *Intervening* (Studi Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2017) mengungkapkan bahwa hasil pengujian hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa *economic value added* (EVA), profitabilitas, *leverage* dan nilai Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham, nilai perusahaan dapat memediasi

economic value added (EVA) terhadap *return* saham. Namun nilai perusahaan tidak dapat memediasi profitabilitas dan *leverage* terhadap *return* saham.

Penelitian (Mariani, Yudiaatmaja, & Yulianthini, 2016) dengan judul Pengaruh Profitabilitas Dan *Leverage* Terhadap *Return* Saham menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan dari profitabilitas dan *leverage* terhadap *return* saham, profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham, dan sedangkan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian oleh (Ariyanti, Topowijono, & Sulasmiyati, 2016) dengan judul Pengaruh Profitabilitas Dan *Leverage* Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014) menyatakan bahwa pengujian secara simultan menunjukkan variabel bebas ROE, EPS, DR dan DER memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan, dan pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel bebas yang berpengaruh secara parsial dan signifikan adalah variabel EPS, sedangkan variabel bebas ROE, DR, dan DER tidak memiliki pengaruh secara parsial serta tidak signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Purba, 2019) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan *Leverage* Terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur Di BEI menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan mendapatkan kesimpulan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, *Quick Ratio* (QR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan jika secara bersama-sama *Return on Asset* (ROA), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Brata, Wijaya, & Putra, 2017) yang berjudul Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap *Return* Saham (Studi pada Kelompok Perusahaan Manufaktur Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) menyatakan bahwa Profitabilitas (ROA) dan *leverage* berpengaruh terhadap Beta, semakin tinggi profitabilitas, akan memperkecil resiko perusahaan

dan semakin tinggi *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut sedang meningkatkan operasional produksi perusahaan yang nantinya berujung pada meningkatnya kapasitas produksi barang yang diproduksi oleh perusahaan, sehingga bisa meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Penelitian (Muhammad Ali, 2016) yang berjudul Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Earnings Per Share* (PER) terhadap Harga Saham (studi pada Subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh *Return on assets* (ROA) terhadap nilai harga saham, terdapat pengaruh yang signifikan dan positif *Earning Per Share* (EPS) terhadap nilai harga saham, dan terdapat pengaruh rasio *return on assets* dan *earning per share* (EPS), terhadap harga saham.

Penelitian (Fitri Sukmawati, 2017) yang berjudul Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, Arus Kas pada *Return Saham* menyatakan bahwa peningkatan *Return On Asset*, *Return On Equity*, arus kas berdampak pada peningkatan *return* saham, demikian halnya penurunan arus kas menyebabkan penurunan *return* saham. Dan praduga paradigma konseptual penelitian terbukti bahwa *Return On Asset*, *Return On Equity*, Arus kas berpengaruh terhadap *return* saham.

2.2 Kerangka Berfikir Hipotesis Penelitian

2.2.1 Kerangka Pemikiran

2.2.1.1 Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Return Saham*

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh laba (*return*) yang memadai apabila dibandingkan dengan risikonya (Kasmir, 2017).

Menurut (Hery, 2016) *return on equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. *Return on equity*

(ROE) adalah rasio yang mengkaji sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki agar mampu memberikan laba atas ekuitas (Fahmi, 2015).

Return on equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan ekuitas. Semakin tinggi nilai *return on equity* maka kinerja perusahaan dianggap semakin baik dan posisi perusahaan akan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Jika ROE meningkatnya artinya perusahaan dianggap mampu menghasilkan laba yang tinggi dan menumbuhkan perusahaan dengan menggunakan uang dari pemegang saham secara efisien. Memperoleh laba yang tinggi dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Terjadinya peningkatan harga saham berakibat pula pada peningkatan *return* saham yang diterima pemegang saham (Kasmir, 2017).

Penelitian mengenai ROE sudah banyak dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan (Mariani, Yudiaatmaja, & Yulianthini, 2016) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif secara parsial terhadap *return* saham, semakin besar ROE berarti mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham, maka *return* yang diterima pemegang saham akan semakin tinggi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hardiani, Hakim, & Abbas, 2021) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

2.2.1.2 Pengaruh *Debt to Equity* (DER) terhadap *Return* Saham

Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Dalam arti luas dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2017).

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas dan untuk mengetahui jumlah utang yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah modal sendiri yang

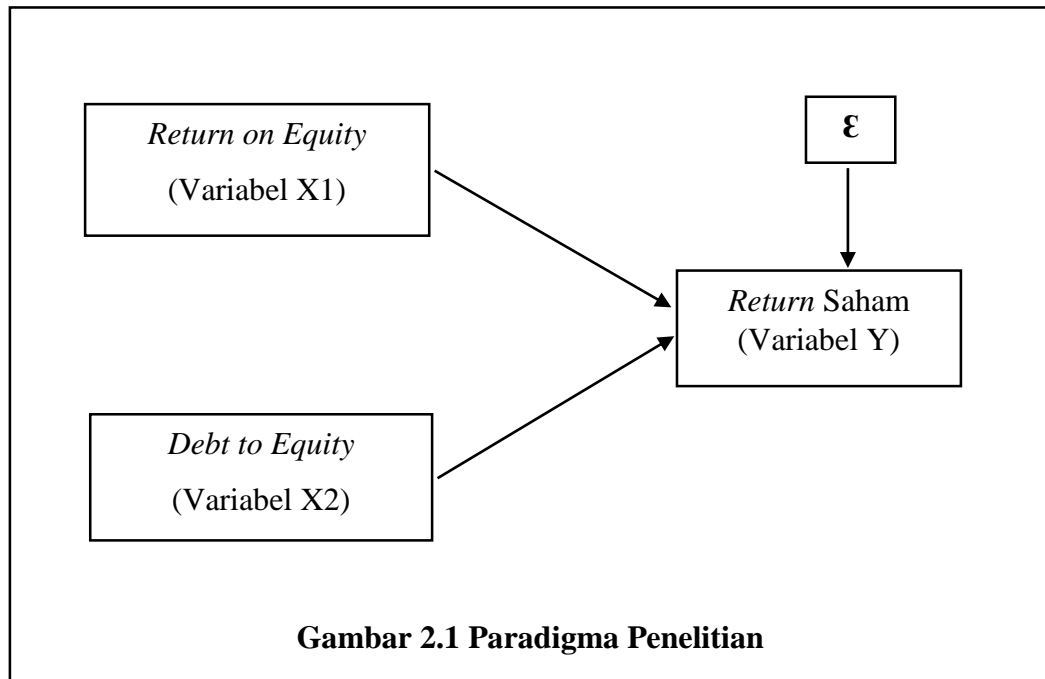
dijadikan untuk jaminan utang. Semakin besar *rasio debt to equity ratio* maka semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang terjadi di perusahaan. Jika semakin tinggi DER cenderung menurunkan *return* saham, karena tingkat hutang yang semakin tinggi menunjukkan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan (Kasmir, 2017).

Bagi bank (kreditor) semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva (Kasmir, 2017).

Menurut (Sudarsono & Sudyatno, 2016) *debt to equity* yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi menandakan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan. Sehingga semakin tinggi hutang (DER) cenderung menurunkan *return* saham. Sedangkan menurut (Kasmir, 2017) Investor biasanya menghindari saham yang memiliki DER yang tinggi karena itu mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi.

Penelitian mengenai DER sudah banyak dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Budiharjo, 2018) yang menunjukkan bahwa DER mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham, hasil ini mengindikasikan adanya pertimbangan dari beberapa investor dalam memandang DER. Oleh sebagian investor DER dipandang besarnya tanggung jawab perusahaan terhadap pihak ketiga yaitu kreditor yang memberikan pinjaman kepada perusahaan. Sehingga semakin besar nilai DER akan memperbesar tanggungan perusahaan. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh (Bailusy, Taslim, & Suyadi, 2019) yang menunjukkan DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham, hasil ini mengindikasikan bahwa nilai perusahaan tidak dapat memediasi terhadap *return*

saham, hal ini berarti DER bukan merupakan pertimbangan utama bagi investor ketika akan membeli saham.



2.2.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data

Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah yang diajukan dan kajian teori yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.